

KESANTUNAN BERBAHASA ORANGTUA DAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DESA ORHILI SUSUAI

Ferilia Laia

Guru SMP Negeri 3 Fanayaman
(ferilialaia4@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesantunan berbahasa antara orangtua dan anak dalam lingkungan keluarga desa Orahili Susua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa antara orangtua dan anak di lingkungan keluarga di desa Orahili Susua. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan eksplorasi mendalam tentang sistem terbatas berdasarkan pengumpulan data yang luas. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka diperoleh hasil bahwa kesantunan berbahasa orangtua dan anak di desa orahili susua ditemukan 42 tuturan, terdiri dari beberapa maksim: (1) maksim kebijaksanaan 15 tuturan (2) maksim kedermawanan 10 tuturan (3) maksim penghargaan 4 tuturan (4) maksim kesederhanaan 6 tuturan (5) maksim permufakatan 5 tuturan (6) maksim kesimpatian 2 tuturan. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan orangtua dan anak dalam lingkungan keluarga desa Orahili Susua telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Ada juga yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 10 tuturan, terdiri dari: (1) maksim kebijaksanaan 2 tuturan, (2) maksim penghargaan 4 tuturan, (3) maksim permufakatan 4 tuturan. Untuk itu diharapkan kepada para peneliti selanjutnya supaya penelitian ini semakin dikembangkan dapat memberi manfaat kepada pembaca.

Kata Kunci: *Keluarga, Kesantunan Berbahasa, lingkungan.*

Abstract

This research is motivated by language politeness between parents and children in the family environment of Orahili Susua village. The aim of this research is to describe the form of language politeness between parents and children in the family environment in Orahili Susua village. This type of research uses case study research. Case study research is an in-depth exploration of a limited system based on extensive data collection. Based on the research findings and discussion, the result was that politeness in the language of parents and children in Orahili Susua village found 42 utterances, consisting of several maxims: (1) maxim of wisdom 15 utterances (2) maxim of generosity 10 utterances (3) maxim of respect 4 utterances (4) maxim of simplicity 6 utterances (5) maxim of consensus 5 utterances (6) maxim of sympathy 2 utterances. The conclusions from this research show that the speech of parents and children in the Orahili Susua village family environment complies with the principles of language politeness. There are also those who violate the principles of politeness in 10 utterances, consisting of: (1) maxim of wisdom 2 utterances, (2) maxim of respect 4 utterances, (3) maxim of consensus 4 utterances. For this reason, it is hoped that future researchers will further develop this research to provide benefits to readers.

Keywords: *Family; politeness; environment.*

A.....Tuturan...ini...menunjukkan bahwa

endahuluan

Bahasa adalah sistem komunikasi masyarakat yang memanfaatkan sinyal suara ucapan. Bahasa yang mahir berkembang melalui penerapan kerangka kerja yang sistematis, termasuk kumpulan peraturan yang ditaati oleh para penuturnya. Chaer dalam Hartawan (2022:2) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang konvensional yang digunakan oleh kolektif sosial untuk kepentingan komunikasi dan kerja sama.

Komunikasi yang efektif melibatkan lebih dari sekadar mematuhi struktur dan peraturan bahasa. Namun, ketika terlibat dalam percakapan, penting untuk mematuhi standar kesopanan untuk memastikan pertukaran informasi yang lancar. Dalam karya Rahardi (2005:59), SLeech berpendapat bahwa tuturan yang santun harus mematuhi konsep-konsep tertentu yang dikenal sebagai maksim. Maksim-maksim ini meliputi prinsip kebijaksanaan, kemurahan hati, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kasih sayang.

Konsep kebijaksanaan menyatakan bahwa penutur harus secara konsisten memprioritaskan maksimalisasi keuntungan bagi pihak lain dalam kegiatan berbicara dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Prinsip ini sangat penting dalam komunikasi karena bertujuan untuk meminimalkan kerugian yang dialami orang lain dan memaksimalkan keuntungan mereka.

Contohnya:

Ibu "mari Silahkan makan saja buah apelnya, di dalam masih banyak nak".

Anak "Wao, enak banget buahnya ya ibu".

yang dituturkan oleh si ibu memaksimalkan keuntungan bagi anak. Karena penutur pertama mempersilahkan, sedangkan penutur kedua memakan buah apel. Tentu saja penutur kedua dengan senang hati/merasa bahagia untuk memakan buah apelnya.

Maksim kedermawanan sering disebut juga dengan maksim kemurahan hati, para peserta diharapkan untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap orang lain. Menghargai orang lain berarti mengorbankan keuntungan pribadi untuk membantu orang lain secara lebih luas.

Contohnya:

Adek "Mari kak, saya cucikan baju kotormu. Pakaianku tidak banyak kok,yang kotor".

Kakak "tidak usah, dek. Nanti siang saya akan mencuci juga kok".

Dari tuturan yang disampaikan Adek, dapat dilihat dengan jelas ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan menawarkan bantuan dengan mencuci pakaian kotornya kakanya.

Maksim penghargaan adalah orang yang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini para penutur tidak saling mengejek, tidak saling mencaci, dan tidak saling merendahkan pihak lain.

Contohnya:

Dialog 1 "Wah, Ibu kamu cantik ya".

Dialog 2 "ibu kamu jelek".

Jadi, tuturan pertama memenuhi maksim penghargaan sementara tuturan

kedua tidak dapat memenuhi maksim penghargaan. Hal ini dijelaskan karena yang pertama itu memberikan penghargaan kepada orang lain, sementara tuturan kedua itu meremehkan tidak menghargai orang lain dengan berdasarkan mama kamu jelek.

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur dapat diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Contohnya:

Ani *"Dek Ucok, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya. kamu yang pimpin".*

Ucok *"iya, Kak. Tapi, saya tidak bagus kalau berdoa".*

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim persetujuan. Di dalam maksim ini, prinsip mengacu pada pengurangan ketidaksesuaian dengan orang lain dan meningkatkan persetujuan dengan orang lain.

Contohnya:

Butet *"Wah, rasanya hari berjalan sangat cepat".*

Aldo *"Ya, memang".*

Berdasarkan contoh maksim di atas, kita mengetahui pernyataan Butet yang menyatakan apa yang terjadi padanya, belum tentu terjadi dengan orang lain. Sehingga Butet ingin mengurangi ketidaksesuaian pendapatnya dengan berharap adanya persetujuan dari lawan tutur ataupun pernyataan Aldo, yang menerapkan prinsip persetujuan yakni dengan menyetujui apa yang dituturkan oleh Butet, dengan berkata Ya, Memang.

Maksim simpati adalah prinsip yang mengacu pada meminimalan rasa antipati dan memaksimalan rasa simpati pada orang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang

penutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Contohnya:

Butet *"Bulan depan bukuku akan terbit".*

Aldo *"Wah, selamat. Kamu hebat".*

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa apa yang dituturkan oleh Aldo merupakan prinsip simpati yakni dengan mengucapkan selamat atas keberhasilan Butet. Atau bisa disebutkan menunjukkan rasa simpati dan tidak ada antipati atau ketidakperhatian.

Menurut teori Ellen dalam Pramujiono (2020:1) kesantunan dapat diartikan sebagai istilah umum dan sebuah konsep ilmiah. Sebagai istilah umum, kesantunan dapat dijelaskan sebagai "kualitas bersikap santun" yang mengacu pada "memiliki atau menunjukan" karakter atau pertimbangan yang baik bagi orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk menunjukkan kesopanan saat berinteraksi dengan orang lain untuk secara konsisten menjaga hubungan yang positif. Kesopanan adalah elemen penting dalam bahasa karena dapat meningkatkan komunikasi antarmanusia. Kesopanan merupakan komponen integral dari studi pragmatik pada tingkat pragmatik. Pragmatik adalah subbidang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat', 'sikap yang baik', atau perilaku yang pantas'. Menurut Chaer dalam Arfianti (2020:67) Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi.

Menurut teori Azzuhri dalam Albaburrahim (2019:25) bahwa fungsi bahasa merupakan sebagai alat komunikasi, baik antar individu ataupun kelompok yang menggunakan bahasa tersebut. Kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya, melainkan juga aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan, misalnya usia, jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Dengan demikian penggunaan bahasa perlu diperhatikan konteks pemakaian bahasa.

Kesopanan mencakup ekspresi verbal dan sikap, yang dapat menjadi indikator identitas seseorang. Oleh karena itu, sangat penting untuk menunjukkan kesopanan saat berinteraksi dengan orang lain untuk menjaga hubungan yang positif secara konsisten. Kesopanan dalam berkomunikasi dapat berasal dari dalam keluarga, seperti cara berkomunikasi yang sopan atau bahasa yang digunakan antara orang tua dan anak. Lingkungan keluarga terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Keluarga merupakan kebutuhan yang melekat dan mendasar bagi semua manusia, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan utama dan penting dalam keberadaan individu. Keluarga yang diteliti dalam penelitian ini adalah keluarga batih, yang tidak terstruktur berdasarkan ikatan perkawinan, melainkan berdasarkan hubungan darah atau keturunan di antara berbagai kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan biologis selama beberapa generasi dan dapat tinggal bersama dalam satu rumah tangga atau di lokasi yang berjauhan secara geografis. Berdasarkan studi awal di desa Orahili

Susua pada tanggal 24 Januari 2023, saya menemukan ada banyak dialog antara orangtua dan anak yang kurang memenuhi prinsip dari kesantunan.

Contohnya :

Anak "*öbe malö'ö*" (kamu kasih tidak).

Orangtua "*Boi agö fönagu, uhuta mbagiu*" (Jangan di depanku, kupotong lehermu).

Dialog di atas adalah ungkapan marah yang seharusnya diberikan anak kepada orangtua dan sebaliknya juga ini adalah ungkapan marah orangtua kepada anak.

Anak "*Fekifu Mbawau*" (Tutup Mulutmu).

Orangtua "*Ufafatö mbawami*" (Kupatahkan semua mulut kalian nanti).

Ungkapan di atas, adalah ungkapan yang tidak sopan yang disampaikan anak kepada orangtua dan begitu juga sebaliknya orangtua kurang baik juga ungkapannya kepada anak.

Karena masih banyak orang yang berbicara dengan cara yang kurang sopan, maka pembicaraan yang terjadi dalam lingkungan keluarga tentunya dapat dipusatkan pada pertimbangan bahasa. Etika komunikasi harus diperhatikan saat menggunakan bahasa dalam lingkungan keluarga. Dinamika komunikasi antara orang tua dan anak sangat rentan terhadap penggunaan bahasa yang tidak sopan dan bahasa yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Bahasa yang santun harus mencerminkan identitas diri seseorang sebagai anggota masyarakat atau lembaga sosial. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat menjadi indikator kesantunan berbahasa seseorang, karena pilihan bahasa

berkaitan dengan prinsip-prinsip etika dalam berkomunikasi. Pragmatik mencakup filosofi yang mengeksplorasi konsep kesopanan dalam komunikasi manusia. Kesopanan diperlukan karena adanya hirarki sosial, perbedaan usia, pendidikan, atau pengalaman hidup, untuk membina interaksi yang bersahabat di antara individu. Hal ini merupakan aspek penting dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua dan anak di desa Orahili Susua sering kali lalai dalam menggunakan etika komunikasi dalam berbahasa, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap hal-hal yang penting. Misalnya, kosakata yang digunakan saat berkomunikasi dengan teman sebaya identik dengan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari diri sendiri. Sehingga dengan alasan inilah peneliti merasa penting untuk meneliti tentang kesantunan berbahasa yang digunakan oleh orangtua dan anak dalam lingkungan di keluarga desa Orahili Susua. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **"Kesantunan Berbahasa Orangtua dan Anak Dalam Lingkungan Keluarga Desa Orahili Susua"**.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan studi kasus adalah pengujian secara rinci terhadap suatu latar atau satu orang atau suatu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu (Bogdan dan Biklen dalam Hamzah), 2019:41 penelitian studi kasus berfokus pada program, kejadian atau kegiatan yang melibatkan individu dan bukan merupakan kelompok. Analisis data merupakan proses mengurai,

memecah suatu kedalam bagian-bagiannya. Basrowi dan Suwandi dalam Gunawan dan Sukarna (2016:53), mengatakan ada tiga kegiatan yang harus dilakukan pada tahap analisis data, diantaranya:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah bahasa Nias dialek Nias Utara. peneliti melakukan penyelidikan terhadap data dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini meneliti kesantunan berbahasa yang ditunjukkan oleh orang tua dan anak dalam lingkungan rumah di desa Orahili Susua. Analisis ini secara khusus berfokus pada beberapa maksim, yaitu: kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kasih sayang. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah dan menjawab permasalahan yang dihadapi dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, mengklasifikasi, mengolah data dan membuat kesimpulan.

Adapun cara atau langkah yang dilakukan untuk memperoleh data yakni: (1) peneliti menyiapkan alat rekaman, (2) peneliti merekam percakapan antara orangtua dan anak dengan menggunakan Hp Android merek Oppo AK1, (3) peneliti mentranskripsikan data rekaman dalam bentuk tulisan, (4) peneliti menganalisis hasil data yang telah ditranskripsikan (5) peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan maksim kesantunan berbahasa.

Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan di lapangan, pada tahap ini akan dipaparkan hasil temuan yang diperoleh dari data perckapan antara orangtua dan anak di desa orahili susua. Adapun hasil yang dimaksud seperti pada tabel berikut:

- a. Ada dialog orangtua dan anak yang sesuai dengan maksim-maksim kesantunan.

Maksim	Jumlah
Maksim Kebijakan	15 (Lima belas tuturan)
Maksim kedermawanan	10 (Sepuluh tuturan)
Maksim penghargaan	4 (Empat tuturan)
Maksim kesederhanaan	6 (Enam tuturan)
Maksim permufakatan	5 (Lima tuturan)
Maksim kesimpatian	2 (Dua tuturan)

Contoh maksim kebijakan ke-1:

Orangtua :*"Naomasi ndraugò mòì sekola ae manò. bòrònia no ube'e yawa biayamò welaò ba kulia."*

Anak :*"Sinduhu wa mama. So gefemò?"*

Orangtua :*"Yaia nogu."*

Didalam tuturan di atas menunjukan tuturan yang santun, karena yang dituturkan oleh orangtua memaksimalkan keuntungan bagi anak. Penutur pertama menyuruh, sedangkan penutur kedua menanyakan lagi kepastian dari orangtuanya. Tentu saja penutur kedua dengan senang hati dia mau melanjutkan sekolahnya.

Contoh maksim kebijaksanaan ke-2 :

Orangtua :*"Namòì ndaughò wanai eu khòda nogu, ube'e kheu gefe dania."*

Anak :*"Sinduhu manò jui wa'òbe wa ma."*

Orangtua :*"Ube'e nogu."*

Di dalam tuturan pertama ini termasuk maksim kebijaksanaan atau bisa disebut santun. Orangtua memaksimalkan kerugian anaknya Sedangkan tuturan kedua anak menanyakan kembali kepada orangtuanya untuk memastikan kembali apakah yang yang orangtuanya sampaikan barusan benar atau tidak. Karena orangtua sudah menyetujui apa yang anak sampaikan. Jadi keuntungan yang diperoleh anaknya bertambah dan kerugian yang diperoleh orangtuanya juga berkurang.

Contoh maksim kedermawanan :

Ayah :*"Nano awai manga ndaughò, bòì olifu ndraughò wangandrò."*

Anak :*"Lau pa, awena awai mangandrò ndrao ya'i."*

Didalam tuturan yang disampaikan ayah di atas, dapat dilihat dengan jelas dia berusaha meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan menyuruh anaknya untuk berdoa sebelum makan. Pemaksimalan kerugian terjadi karena penutur memberi tahu anaknya dengan memakai bahasa yang halus untuk mengajarkan anak untuk berdoa.

Contoh maksim penghargaan :

Yulen :*"Mohare ndraughò ee mama, so nonomò sibaga lagu simane ya'aga ndre."*

Ibu :*"Andrò we niwaò waògu ndre nogu, andrò weye jomasi ndao khòmi ndrò, me sòkhi lagumi khò zatua."*

Jadi, di dalam tuturan pertama ini memenuhi maksim penghargaan karena tuturan pertama itu memberikan penghargaan kepada ibunya, sedangkan ibunya bangga dengan semua kebaikan anak-anaknya yang patuh sama orangtuanya. Dari tuturan pertama dan kedua di atas sangat jelas bahwa mereka mematuhi maksim penghargaan karena

memaksimalkan maksim kepada anak dan ibunya.

Contoh maksim kesederhanaan :

Ibu : *"Hadia jui ni'òlime ba nogu*

Anak : *"Woweli eda bulugeu faoma bua buaha wò mama, lònà mungkin tagaga manò gi'a sokòli lònà òda-òda bulugeu òbenò."*

Ibu : *"Olomasi sibai khegu nono ndre."*

Anak : *Biasa manò ma, manibe mano so gefegu."*

Tuturan di atas, penutur telah meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya tidak sebaik yang dikatakan ibunya oleh karena itu tuturan ketiga itu mematuhi maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati.

Contoh maksim permufakatan :

Orangtua : *"Buku ndre siso yawa badete meja ube'e balamari ee."*

Anak : *"Lau ine ma."*

Tuturan ini termasuk maksim permufakatan atau memenuhi kesantunan. Tuturan pertama meminta pendapat anaknya untuk memindahkan buku yang ada di atas meja agar kelihatan lebih luas. Sedangkan tuturan kedua dia setuju apa yang disampaikan oleh ibunya. Tuturan tersebut menandakan adanya kecocokan pendapat antara anak dan ibu sangat mematuhi maksim permufakatan karena meminta saran dari anaknya. Jadi dari tuturan tersebut terlihat penutur mampu memaksimalkan rasa senang pada mitra tutur atau pada anak.

Contoh masim kesimpatian :

Mama : *"Hana oya ye khòu nukha nisasai ma'òkhò nogu, faigi faigi ndraugò ahoi elegaitò ndaugò bòi-bòi."*

Anak : *"Nukha no khòda wò menewi ma, andrò oya yene lomanò usasai."*

Dalam tuturan di atas adanya maksim kesimpatian. Terdapat dalam tuturan pertama dengan menggunakan kata *astaga* dan *kasihan* digunakan untuk memaksimalkan rasa simpati melihat anaknya mencuci dengan keadaan keringat. Maksim kesimpatian yang terdapat dalam tuturan ini karena ekspresi mama yang seolah-olah ikut merasakan gerah melihat anaknya yang berkeringat.

b. Ada dialog antara anak dan orangtua yang tidak sesuai atau melanggar maksim kesantunan.

Maksim	Jumlah
Maksim kebijaksanaan	2 (Dua tuturan)
Maksim penghargaan	4 (Empat tuturan)
Maksim permufakatan	4 (Empat tuturan)

Contoh yang melanggar maksim kebijaksanaan:

Orangtua : *"We'ami gòda ndre nirinou nogu."*

Anak : *"Boto manò mbecuau wemanga ine ina, bòi oya'v limò."*

Orangtua : *"Tema simanò wehedeme nogu ma'ifu lò'òila huku."*

Anak : *"Abònò ndraugò ua jangila huku ina."*

Dalam tuturan di atas ada yang memenuhi maksim dan ada juga yang tidak memenuhi. Seperti pada tuturan yang pertama dan ketiga ini memenuhi maksim kebijaksanaan, karena mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan anaknya. Sedangkan pada tuturan kedua dan keempat ini termasuk melanggar dari maksim kebijaksanaan atau bisa disebut

tidak sopan kepada orangtuanya karena dia tidak bisa memaksimalkan keuntungan orangtuanya bahkan merugikan orangtuanya sendiri. Anak tidak bisa mengurangi keuntungan dirinya sendiri bahkan dia merugikan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik.

Contoh yang melanggar maksim penghargaan:

Anak : *"Itugu siga manò mamagu ndre soama."*

Orangtua : *"Moroi yaugò I ne nogu nofahòna wa'ebolo bakha mbawa."*

Jadi, tuturan pertama ini memenuhi maksim penghargaan sementara tuturan kedua tidak memenuhi maksim penghargaan. Hal ini dijelaskan karena dalam tuturan pertama ini memberikan penghargaan kepada orangtuanya, sementara tuturan kedua itu meremehkan anaknya dan tidak menghargai berdasarkan tuturan kedua di atas.

Contoh ke-2

Orangtua : *"Hana itugu l òsekhi mbawamò nogu"*

Anak : *"Lau ua ma, no ibe lowalangi khògu hò."*

Dalam tuturan pertama ini termasuk melanggar dari maksim penghargaan karena tuturan yang disampaikan orangtua kepada anaknya tidak santun. Sedangkan tuturan kedua yang disampaikan anak kepada orangtuanya memenuhi kesantunan, ketika orangtua menyampaikan tuturannya kepada anaknya selalu menerima dan bersyukur apa yang Tuhan berikan dalam dirinya.

Contoh yang melanggar maksim permufakatan:

Anak : *"Emama ufake tasimò sisambua mahemolu ee."*

Orangtua : *"Bòi fake hò, ahori òfakikpo òu dania. Bòrò lò'òila na'ine ò'amoni'ò joguna."*

Tuturan pertama di atas termasuk santun atau memenuhi maksim permufakatan untuk menanyakan persetujuan orangtuanya dengan memakai tas orangtuanya. Sedangkan tuturan kedua tidak memenuhi maksim permufakatan karena tidak ada kecocokan orangtua dengan anaknya ketika tasnya dipakai sama anaknya.

Contoh ke-2:

Orangtua : *"E amitia teolifu ndraugò wemaoso sihulò wongi wondrino gòda ee."*

Anak : *"Ahili khògu ee mama."*

Di dalam tuturan pertama ini memenuhi maksim penghargaan dengan menyuruh anaknya untuk memasak makanan mereka besok pagi. Jadi karena tidak ada kecocokan antara anak dengan orangtua, maka pada tuturan kedua ini tidak memenuhi maksim permufakatan atau melanggar dari maksim tersebut.

D. Penutup

Wujud kesantunan berbahasa dibagi menjadi enam, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian.

Penelitian dan perdebatan mengenai kesantunan berbahasa antara orang tua dan anak dalam konteks rumah tangga mengungkap total 42 ujaran yang mematuhi kaidah kesantunan. Prinsip maksim kesantunan yang meliputi: (1) maksim kebijaksanaan sebanyak 15 tuturan (2) maksim kedermawanan sebanyak 10 tuturan (3) maksim penghargaan sebanyak 4 tuturan (4) maksim kesederhanaan

sebanyak 6 tuturan (5) maksimum permufakatan 5 tuturan (6) maksimum kesimpatan sebanyak 2 tuturan.

Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan orangtua dan anak dalam lingkungan keluarga telah mematuhi prinsip maksimum kesantunan. Ada juga yang melanggar prinsip kesantunan terdiri dari 10 tuturan; (1) maksimum kebijaksanaan 2 tuturan, (2) maksimum penghargaan 4 tuturan, (3) maksimum permufakatan 4 tuturan. Kesantunan orangtua dan anak dalam bertutur bukan hanya sekedar mematuhi prinsip maksimum kesantunan, tetapi juga dapat menggambarkan pola hidup masyarakat yang terimplikasi dalam tutur kata.

Masyarakat yang dimaksud disini adalah keluarga Desa Orahili Susua, Kecamatan Susua, Kabupaten Nias Selatan. Tingkat kesopanan dalam suatu masyarakat dapat dievaluasi dengan menganalisis nilai-nilai budayanya, terutama melalui pemeriksaan bahasanya, karena bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan identifikasi diri.

Berdasarkan hasil simpulan penelitian menggunakan prinsip kesantunan berbahasa orangtua dan anak dalam lingkungan keluarga, maka saran yang diperoleh sebagai berikut:

1.
agi orangtua dan anak, hendaknya memiliki tutur kata yang santun dalam berkomunikasi dengan baik kepada orangtua maupun anak.
2.
agi peneliti, hendaknya dapat dikembangkan dan dilanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan semoga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3.
agi guru dan siswa, kesantunan berbahasa memiliki pengaruh besar dalam kegiatan pembelajaran dan diharapkan agar semua guru dan siswa lebih mengoptimalkan penggunaan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan siapapun terutama guru dan siswa.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad, H., & Abdullah, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penebit Erlangga
- Basrowi dan Suwandi. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 2019. *Qualitative Rescarch In Edukation* Boston: Allyn and Bacon
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Puspita.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2020. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua, Baziduhu Laia, F. H. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International JoBrnal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(2), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Ellen.2020.*Kritik. B Teori Kesantunan*. (Penerjemhan Jumadi dan Slamet Rianto). Surabaya: Airlangga University.
- Fau, A. D. (2022b). *Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode Penelitian*

- Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fau, Amaano., D. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran. CV. Mitra Cendekia Media.
- Hakim. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Harefa, A., D. (2022). KUMPULAN STRATEGI & METODE PENULISAN ILMIAH TERBAIK DOSEN ILMU HUKUM DI PERGURUAN TINGGI.
- Harefa, D. (2020b). Differences In Improving Student Physical Learning Outcomes Using Think Talk Write Learning Model With Time Token Learning Model. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 35–40.
- Harefa, D., Hulu, F. (2020). Demokrasi Pancasila di era kemajemukan. CV. Embrio Publisher,.
- Harefa, D., Telambanua, K. (2020). Teori manajemen bimbingan dan konseling. CV. Embrio Publisher.
- Harefa, D., Telaumbanua, T. (2020). Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan kajian untuk Akademis. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, Darmawan., D. (2023c). Teori perencanaan pembelajaran. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-perencanaan-pembelajaran-GO5ZY.html>
- Hartawan. 2022. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Penerbit Erlangga.
- Hasbullah. 2022. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hastuti, Dwi. 2022. *Pengasuhan: Teori dan Prinsip Serta Aplikasi Di Indonesia*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen FEMA, IPB, Bogor.
- Keraf, Gorys. 1988. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Daksi.
- Leech, G.1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). Pendidikan karakter di era digital. CV. Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). Pendidikan karakter di era digital. CV. Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>
- Pranowo. 2010. *Teori Belajar Berbahasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahardi. K. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka belajar.
- Sarumaha, M. D. (2022). Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen di Perguruan Tinggi. Lutfi Gilang. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8WkwxCwAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- Sarumaha, M. D. (2022). Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen di Perguruan Tinggi. Lutfi Gilang. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8WkwxCwAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- Sarumaha, Martiman S., D. (2023). Model-model pembelajaran. CV Jejak.

<https://tokobukujejak.com/detail/mo-delmodel-pembelajaran-0BM3W.html>

- Sarumaha, Martiman S., D. (2023). Model-model pembelajaran. CV Jejak.
<https://tokobukujejak.com/detail/mo-delmodel-pembelajaran-0BM3W.html>
- Saury. Sofyan. 2005. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT Genesindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warisman. 2019. *Bahasaa Indonesia Imiah Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Watts. 2022. *Berbahasa Santun Bagi Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cambridge University Press.